

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 merupakan salah satu masalah kesehatan global yang jumlah penderitanya terus meningkat. Data International Diabetes Federation (IDF) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat lebih dari 537 juta orang di dunia yang hidup dengan DM, dan angka ini diperkirakan terus bertambah hingga 643 juta pada tahun 2030.(1) Secara global pada tahun 2021, hampir setengah dari semua orang dengan diabetes (44,7%, sekitar 240 juta) tidak menyadari bahwa mereka menderita kondisi tersebut, menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam deteksi diabetes.

DM Tipe 2 merupakan jenis diabetes yang paling banyak ditemukan (sekitar 90–95% dari seluruh kasus) dan memerlukan pengelolaan jangka panjang. Salah satu tantangan utama dalam penanganannya adalah rendahnya kemampuan pasien dalam melakukan self-management. Self-management meliputi keterampilan pasien dalam mengatur pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, pemantauan kadar glukosa darah, serta pengelolaan stres secara mandiri. Rendahnya kemampuan self-management seringkali mengakibatkan kontrol glikemik yang buruk, mempercepat timbulnya komplikasi kronis, meningkatkan beban biaya kesehatan, dan menurunkan kualitas hidup.(8,9)

Program promosi kesehatan di rumah sakit memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi pasien untuk mengelola penyakitnya. Namun, pada praktiknya, promosi kesehatan sering belum terintegrasi secara optimal ke dalam sistem pelayanan. Edukasi yang diberikan sering bersifat parsial, tidak berkelanjutan, dan kurang menyesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan pasien, sehingga dampaknya terhadap perubahan perilaku masih terbatas. (12)

Model Promosi Kesehatan oleh Nola J. Pender menawarkan kerangka yang memandang perilaku kesehatan sebagai hasil dari interaksi antara persepsi individu, manfaat dan hambatan yang dirasakan, tingkat efikasi diri, serta pengaruh lingkungan. Pendekatan ini diyakini mampu memodifikasi perilaku pasien sehingga self-management menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.(13)

Meskipun persentase yang tepat mengenai pengelolaan diri yang buruk bervariasi, literatur secara luas mengakui bahwa banyak pasien dengan diabetes tipe 2 mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas perawatan diri secara konsisten, termasuk pengaturan diet, aktivitas fisik, kepatuhan terhadap obat, pemantauan glukosa, dan pengelolaan stres.(14,15) Kegagalan dalam pengelolaan diri ini berkontribusi pada kontrol glikemik yang

kurang optimal, peningkatan komplikasi, biaya perawatan kesehatan yang lebih tinggi, dan penurunan kualitas hidup.(10,16).

RSU Royal Prima sebagai institusi pelayanan kesehatan memiliki potensi untuk mengembangkan program promosi kesehatan terpadu yang lebih terstruktur, melibatkan tim multidisiplin, dan berfokus pada peningkatan kemampuan self-management pasien DM Tipe 2. Peningkatan kemampuan self-management diharapkan berdampak pada kontrol glikemik yang lebih baik, penurunan risiko komplikasi jangka panjang, serta peningkatan kualitas hidup pasien. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang mengevaluasi secara spesifik pengaruh program promosi kesehatan terpadu di fasilitas pelayanan kesehatan terhadap peningkatan self-management pasien DM Tipe 2 di Indonesia. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diteliti.

Berdasarkan data rekam medis RSU Royal Prima tahun 2023, dari total 500 pasien DM Tipe 2 yang menjalani kontrol rutin, hanya 28% yang mencapai target HbA1c <7%. Selain itu, angka kunjungan ulang karena hiperglikemia mencapai 18% dalam satu tahun terakhir. Hasil survei awal terhadap 30 pasien menunjukkan bahwa rata-rata skor self-management hanya 4,2 dari 7 (kategori rendah). Data ini menegaskan perlunya intervensi promosi kesehatan yang terstruktur untuk meningkatkan kemampuan self-management pasien.

Efektivitas program pendidikan kesehatan yang diterapkan dengan Model Promosi Kesehatan Pender dalam modifikasi perilaku perawatan kesehatan mandiri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Promosi Kesehatan Kecamatan Bankha, Kabupaten Ratchaburi, menunjukkan bahwa kelompok eksperimen, pada periode pasca-uji coba, memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi dalam pengetahuan tentang diabetes, manfaat yang dirasakan, efektivitas diri, efek terkait aktivitas, pengaruh interpersonal dan situasional, komitmen terhadap rencana tindakan, dan perilaku promosi kesehatan dibandingkan dengan periode pra-uji coba, dan juga lebih tinggi daripada kelompok kontrol dengan tingkat signifikansi statistic < 0,05. Temuan ini dapat digunakan sebagai panduan dalam merencanakan perubahan perilaku yang mempromosikan kesehatan untuk perawatan pasien diabetes dan pasien lain dengan penyakit kronis tidak menular.(17)

Model Promosi Kesehatan (Health Promotion Model/HPM) yang dikembangkan oleh Nola J. Pender memandang perilaku promosi kesehatan sebagai hasil dari interaksi dinamis antara karakteristik dan pengalaman individu dengan pengaruh sosial serta persepsi terhadap kesehatan. Model ini menekankan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan perilaku sehat dipengaruhi oleh tiga komponen utama yaitu pengalaman pribadi dan karakteristik individu, termasuk faktor biologis (usia, jenis kelamin, status kesehatan), psikologis (motivasi, konsep

diri), serta pengalaman masa lalu terkait perilaku kesehatan, yang akan memengaruhi kesiapan untuk berubah. Persepsi terhadap perilaku meliputi perceived benefits (manfaat yang dirasakan), perceived barriers (hambatan yang dirasakan), perceived self-efficacy (keyakinan diri untuk melakukan tindakan), dan activity-related affect (perasaan positif atau negatif terhadap aktivitas kesehatan). Pengaruh interpersonal dan situasional, termasuk dukungan dari keluarga, teman, dan tenaga kesehatan, serta faktor lingkungan yang memfasilitasi atau menghambat perilaku sehat.(18)

HPM menekankan pentingnya meningkatkan efikasi diri, meminimalkan hambatan yang dirasakan, memaksimalkan dukungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk perilaku kesehatan yang berkelanjutan. Dalam konteks pasien DM tipe 2, penerapan HPM berarti membangun intervensi yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang pengelolaan diabetes, tetapi juga meningkatkan motivasi, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan agar pasien mampu melakukan self-management secara konsisten.

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan self-management pada pasien DM tipe 2, diperlukan program promosi kesehatan terpadu yang komprehensif dan berkesinambungan. Program ini dirancang untuk mencakup edukasi kelompok dan individual mengenai diet, aktivitas fisik, pemantauan kadar gula darah, penggunaan obat, serta pengelolaan stres. Selain itu, pasien dibekali keterampilan praktis seperti membaca label makanan, menghitung kandungan karbohidrat, dan menggunakan glucometer secara mandiri. Pendekatan ini diperkuat dengan konseling motivasional berbasis motivational interviewing guna meningkatkan self-efficacy, serta dukungan sosial melalui peer support group antar pasien.

Berdasarkan tingginya beban penyakit DM tipe 2 di RSUD Royal Prima, rendahnya capaian kontrol glikemik, serta skor self-management pasien yang masih rendah, diperlukan intervensi yang terstruktur, berkesinambungan, dan berbasis model teoretis yang kuat. Model Promosi Kesehatan Nola J. Pender menawarkan pendekatan yang komprehensif dengan mempertimbangkan faktor persepsi individu, hambatan, dukungan sosial, dan efikasi diri dalam membentuk perilaku kesehatan.

Keberhasilan manajemen Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 tidak hanya bergantung pada ketepatan instruksi klinis, tetapi juga pada bagaimana pasien mengintegrasikan perilaku sehat tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari melalui self-management. Dalam kerangka Health Promoting Model (HPM) oleh Nola J. Pender, perubahan perilaku merupakan hasil dari interaksi kompleks antara karakteristik individu dan perilaku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan intervensi berbasis HPM untuk menstimulasi perubahan perilaku pasien. Namun, efektivitas intervensi tersebut dalam meningkatkan self-

management diprediksi tidak berdiri sendiri. Terdapat faktor individu (seperti usia, tingkat pendidikan, dan lama menderita DM) serta faktor psikologis yang memainkan peran krusial sebagai determinan utama.

Oleh karena itu, setelah pemberian intervensi, penelitian ini akan menganalisis lebih lanjut hubungan antara faktor individu dan faktor psikologis tersebut sebagai variabel independen terhadap capaian self-management pasien sebagai variabel dependen. Hal ini penting untuk memetakan apakah intervensi yang diberikan mampu memediasi faktor-faktor psikologis tersebut sehingga menghasilkan kemandirian pasien yang berkelanjutan dalam mengelola kadar gula darah dan mencegah komplikasi kronis. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Peningkatan Self-Management Pasien DM Tipe 2 melalui Program Promosi Kesehatan Terpadu di RSUD Royal Prima” untuk mengevaluasi efektivitas intervensi ini dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan diri pasien secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

RSUD Royal Prima sebagai rumah sakit rujukan utama di Medan menangani banyak pasien DM tipe 2, namun capaian kontrol glikemik masih rendah (hanya 28% mencapai HbA1c <7%) dan skor self-management pasien berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi promosi kesehatan yang terstruktur, berkesinambungan, dan berbasis model teoretis seperti Model Promosi Kesehatan Nola J. Pender. Maka dari itu, perlu dianalisis bagaimana Pengaruh Peningkatan Self-Management Pasien DM Tipe 2 melalui Program Promosi Kesehatan Terpadu di RSUD Royal Prima.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisa Pengaruh Peningkatan Self-Management Pasien DM Tipe 2 melalui Program Promosi Kesehatan Terpadu di RSUD Royal Prima.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gambaran faktor individu meliputi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman penyakit, komorbiditas, berat badan), faktor psikologis meliputi persepsi manfaat (perceived benefits), persepsi hambatan (perceived barriers), efikasi diri (self-efficacy), dukungan keluarga.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran self management sebelum dan sesudah diberi intervensi meliputi keterampilan pasien dalam mengatur pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, pemantauan kadar glukosa darah, pencegahan komplikasi,

pengelolaan stress, kontrol kesehatan, serta pemeriksaan penunjang rutin secara mandiri pada pasien DM Tipe 2 di RSUD Royal Prima Kota Medan.

3. Untuk menganalisis hubungan usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman penyakit, komorbiditas, berat badan, persepsi manfaat (perceived benefits), persepsi hambatan (perceived barriers), efikasi diri (self-efficacy), dukungan keluarga dengan self management setelah diberikan intervensi di RSUD Royal Prima Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi Pasien DM Tipe 2

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan self-management melalui edukasi, keterampilan praktis, motivasi, dan dukungan sosial, dan membantu pasien mencapai kontrol glikemik yang lebih baik, menurunkan risiko komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup.

2. Bagi RSUD Royal Prima

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan model program promosi kesehatan terpadu yang dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan rutin, dan meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pasien, khususnya dalam pengelolaan penyakit kronis seperti DM tipe 2.

3. Bagi Pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat (Promosi Kesehatan)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris penerapan Model Promosi Kesehatan Nola J. Pender di konteks layanan rumah sakit di Indonesia, dan menambah referensi strategi intervensi promosi kesehatan yang efektif untuk pasien penyakit kronis, dan memberikan ilmu pengetahuan dalam memahami variabel yang berhubungan dengan self management pasien DM Tipe 2.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar dan acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan program serupa di wilayah atau fasilitas kesehatan yang berbeda, dan membuka peluang penelitian lanjutan mengenai efektivitas jangka panjang promosi kesehatan terpadu pada berbagai kelompok pasien.